



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Sejarah dan Budaya sebagai Pembentuk *Genius Loci* di Desa Kemiren, Banyuwangi

Yolanda Virgin Regina^{*1}, Agus Suharjono Ekomadyo²

¹ Program Magister Arsitektur, SAPPK, ITB

² Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, ITB

*Correspondence: E-mail: yolandavr78@gmail.com

ABSTRACT

A village that is formed since ancient times has a distinctive culture. The character of the village is influenced by the culture passed down from generation to generation. Due to a strong historical and cultural background, this study examines how residents form a social interaction in Desa Kemiren, Banyuwangi. The study approach for this research is architectural phenomenological approach, where the residents use the spaces in the village as a place for dialogue. From the research's results, it was found that cultural activities, namely traditional ceremonies, influenced the use of space by the villagers. From three traditional ceremonies in Kemiren Village, namely: a visit to the grave, Barong Ider Bumi, and Tumpeng Sewu, it can be found that each of these ceremonies accommodates social interaction and also lives up the spaces in the village. Spaces such as roads, roadsides, house yards, and kitchens are places for social interaction. The relationship between traditional ceremonies, culture, and space forms a unique character. After being analyzed, it was found that the people's belief in the village guard became the spirit that made the culture and traditional ceremonies last until now.

ABSTRAK

Suatu desa yang terbentuk dari sejarah sejak zaman dahulu memiliki kebudayaan yang khas. Karakter dari desa tersebut dipengaruhi oleh budaya yang diwariskan turun temurun. Karena adanya latar belakang sejarah dan budaya yang kuat,

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 November 2021

First Revised 15 Januari 2022

Accepted 20 Mei 2023

First Available online 1 Juni 2023

Publication Date 1 Juni 2023

Keyword:

Desa Kemiren,
Osing Tribe,
genius loci,
placemaking,
culture

Kata Kunci:

Desa Kemiren,
Suku Osing,
genius loci,
placemaking,
budaya

penelitian ini mengkaji bagaimana warga membentuk wadah interaksi sosial di Desa Kemiren, Banyuwangi. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi arsitektur, dimana warga menggunakan ruang-ruang di desa tersebut sebagai tempat berdialog. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan kebudayaan yaitu upacara adat mempengaruhi penggunaan ruang oleh penduduk desa. Dari tiga upacara adat yaitu: kunjungan ke makam, Barong Ider Bumi, dan Tumpeng Sewu, dapat ditemukan bahwa setiap pelaksanaan upacara tersebut mewadahi interaksi sosial dan juga menghidupkan ruang-ruang di desa tersebut. Ruang-ruang seperti jalan raya, tepian jalan, halaman rumah, dan juga dapur menjadi tempat terjadinya interaksi sosial. Kaitan antara upacara adat, kebudayaan, dan ruang-ruang yang mewadahnya membentuk suatu karakter yang unik. Setelah dianalisis, ditemukan bahwa kepercayaan penduduk akan penjaga desa menjadi ruh yang membuat budaya dan upacara adat tersebut bertahan hingga sekarang.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Unsur sejarah dan budaya merupakan unsur pokok yang membentuk karakter suatu tempat. Menurut Liliweri (2002), kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya masyarakat pada suatu daerah terbentuk melalui sejarah yang panjang yang terjadi secara turun temurun dari beberapa generasi (Karmadi, 2007)(Susanti et al., 2020).

Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah tinggal dan beraktivitas bersama dalam waktu lama sehingga mereka menjadi suatu kesatuan sosial dengan batas yang jelas serta memiliki norma yang disepakati bersama (Linton, 1945). Arsitektur dapat menjadi representasi sejarah dan budaya suatu tempat. Arsitektur tidak hanya berbicara tentang bangunan di suatu tempat, melainkan ruang-ruang yang terbentuk di dalamnya.

Aspek sejarah dan budaya pada suatu tempat lebih mudah terlihat pada desa dengan pola permukiman yang masih tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Crysler, 2000).

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa yang membuat suatu desa atau kampung bertahan adalah keunikannya dari segi budaya, maupun proses terbentuknya dari turun temurun. Di beberapa desa atau kampung di Indonesia, ditemukan desa yang masih khas dengan budaya dan sejarahnya yaitu Desa Kemiren, Banyuwangi. Desa tersebut masih memegang erat kepercayaannya terhadap penjaga desa "Buyut Cili" dan juga upacara adat serta kebudayaannya.

2. METODE PENELITIAN

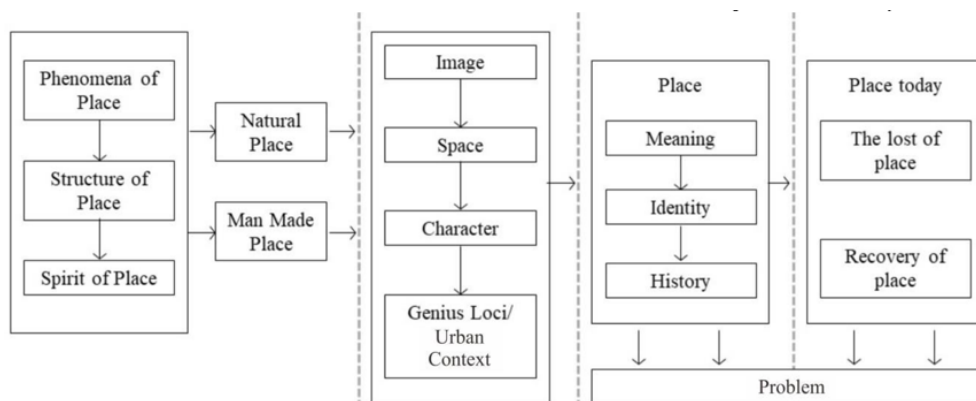
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Creswell, 2008) dengan pendekatan fenomenologi arsitektur untuk menemukan *Genius Loci* pada Desa Kemiren. Fenomenologi arsitektur didapatkan dengan menganalisis sejarah dan membandingkannya dengan kondisi saat ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi secara langsung pada lapangan, wawancara penduduk, dan mempelajari sejarah kawasan. Kemudian ketiga hasil tersebut dianalisis berdasarkan teori *Genius Loci* dan fenomenologi arsitektur.

Fenomenologi dalam arsitektur merupakan suatu integrasi dari persepsi sensorik dan suatu tempat yang menghasilkan suatu pengalaman yang nyata namun abstrak untuk dijelaskan (Schulz, 1980). Fenomenologi dalam arsitektur merupakan suatu hal yang sangat kompleks namun sangat penting untuk memberikan cara baru untuk melihat sejarah dan teori arsitektur. Menurut Pailos, fenomenologi dalam arsitektur membingkai sejarah manusia dan lingkungan sekitarnya (Seamon, 2012).

Genius Loci merujuk pada kecerdasan lokal yang dibangun antara masyarakat pada lingkungan fisik yang mewadahi kegiatannya. Istilah "*Genius Loci*" berasal dari kepercayaan bangsa Romawi tentang adanya ruh yang menjaga suatu tempat (Ekomadyo, 2012). Untuk mencari *Genius Loci* dari suatu tempat dapat digunakan kerangka fenomenologi arsitektur. Fenomenologi mencoba memahami bagaimana manusia membangun makna dan konsep terhadap sesuatu secara intersubjektif (Kuswarno, 2009).

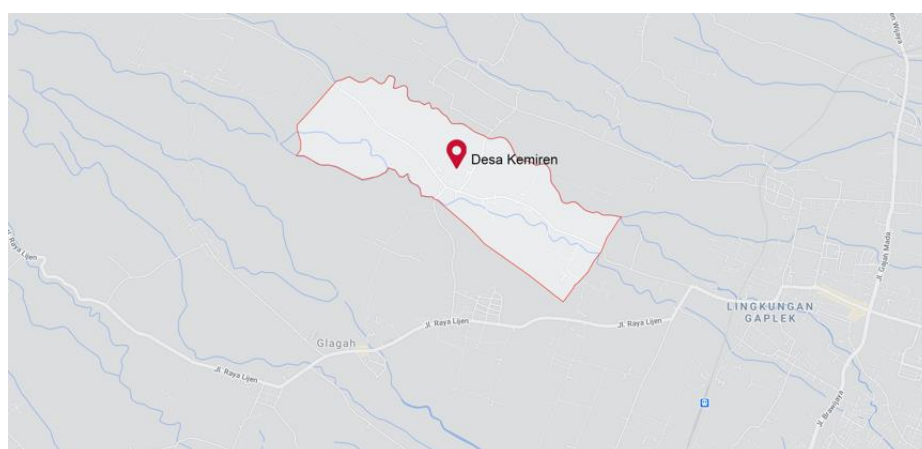
Konsep dari suatu budaya adalah didasari oleh kehadiran fisik seseorang. Budaya muncul oleh pengalaman seseorang dalam lingkungan sosial dan konteks sejarah yang turun menurun (Mules, 2000).

Mengutip dari Norberg-Schulz, terdapat 3 aspek yang digunakan untuk menelusuri *Genius Loci* pada suatu tempat. Ketiga aspek tersebut adalah citra, ruang, dan karakter (Schulz, 1980). Ketiga aspek tersebut akan dikaitkan dengan sejarah dan budaya kemudian dianalisis. Nantinya dari hasil analisis akan ditemukan ruh pembentuk kawasan tersebut.



Gambar 1. Alur Berpikir *Genius Loci* Norberg Schulz
(Sumber: Schulz, 1980)

Penelitian akan mengambil tempat di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Penelitian difokuskan pada bangunan di sepanjang jalan utama Desa Kemiren yaitu Jalan Kemiren. Desa Kemiren berada pada wilayah utara Banyuwangi. Desa Kemiren merupakan desa budaya yang menjadi kawasan yang unik di Banyuwangi karena sebagian besar penduduknya merupakan suku asli Osing.



Gambar 2. Peta Desa Kemiren, Banyuwangi (Sumber: Google Maps)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Desa Kemiren

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5782,5 km² menjadikan Banyuwangi kabupaten terluas di Jawa Timur (Pemkab Banyuwangi, 2020).

Terbentuknya Banyuwangi tidak terlepas dari kejayaan Blambangan. Blambangan awalnya diserahkan kepada VOC pada tahun 1743. Namun VOC belum tertarik terhadap Blambangan, hingga pada saat Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan, barulah VOC ingin menguasai Blambangan. Akibat terjadi perebutan Blambangan oleh VOC

dan Inggris, maka terjadilah perang Puputan Bayu. Nama Banyuwangi lahir dari kasus peperangan dahsyat tersebut yaitu perang Puputan Bayu (Pemkab Banyuwangi, 2020).

Menurut Leckerkerker (1923) dari peperangan tersebut terdapat orang-orang Osing yang adalah masyarakat Blambangan yang tersisa. Salah satu daerah di Banyuwangi yang penduduknya sebagian besar merupakan suku asli Osing adalah Desa Kemiren. Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah.

Terbentuknya Desa Kemiren menitikberatkan pada perjalanannya sejak Kerajaan Majapahit hingga lepas dari Majapahit dan muncul sebagai Banyuwangi yang kita kenal sekarang. Dari perjalanan sejarah tersebut terbentuk suatu suku bernama Suku Osing. Kebudayaan yang terbentuk pada Suku Osing ini sangat dipengaruhi dari sejak Kerajaan Majapahit hingga pengungsian yang salah satunya menempati Banyuwangi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Kampung Osing, dulunya sewaktu mencari tempat tinggal di Banyuwangi, terdapat satu hutan yang ditumbuhi oleh pohon kemiri, duren merah, dan aren yang kemudian menjadi asal usul nama Desa Kemiren. Orang yang dianggap menemukan Desa Kemiren disebut sebagai Buyut Cili oleh Suku Osing. Suatu hari Buyut Cili *muksa* atau hilang, dan memberi pesan untuk membuat *ruwat* desa dengan barong saat hari raya. Sejak saat itu muncul upacara Barong Ider Bumi yang menjadi warisan budaya pertama yang berkaitan dengan kepercayaan animisme atau kepercayaan pada roh nenek moyang.

Desa Kemiren merupakan desa di Banyuwangi yang sebagian besar penduduknya merupakan suku asli Osing. Sebagian penduduknya menganut agama Islam. Aktivitas yang tumbuh di desa tersebut dipengaruhi oleh leluhur mereka Buyut Cili yang dipercaya sebagai penjaga desa. Kepercayaan tersebut tergambar pada upacara adat dan kesenian yang sangat kental pada Desa Kemiren. Menurut Abdalla (2002), percampuran antara Islam dan unsur-unsur lokal Jawa disebut sebagai sinkretisme. Menurut Sulistiyani (2010), dalam sinkretisme, Islam tidak lagi tampil dalam wujudnya yang asli, tetapi bercampur dengan unsur-unsur eksternal. Dalam kasus ini sinkretisme pada Desa Kemiren dipengaruhi oleh unsur-unsur lokal.

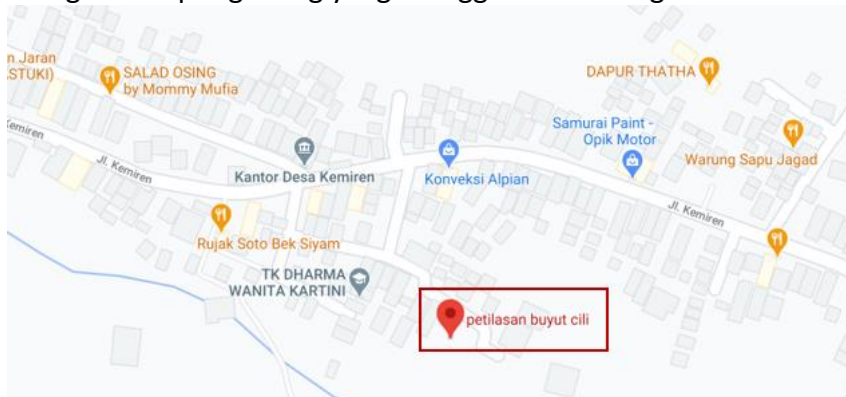
Peradaban yang muncul di Desa Kemiren sangat dipengaruhi oleh budaya dan upacara adat yang diajarkan secara turun menurun. Berbagai upacara adat dan kebudayaan yang dilakukan di dalam masyarakat tanpa disadari membentuk suatu *placemaking*. Dalam mencari kebudayaan lokal pada Desa Kemiren, penelitian ini menganalisis aspek aktivitas yang dilakukan masyarakat, interaksi sosial, citra kawasan, dan peruntukan lahan untuk menemukan aspek *image/citra*, *space/ruang*, *character/karakter*, dan *Genius Loci* itu sendiri.

3.2 Citra

Berbagai kebudayaan yang ada di Desa Kemiren ditunjukkan dengan kesenian dan upacara adat yang masih sering dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Edy Saputro selaku Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kemiren, terdapat 3 upacara adat yang masih rutin dilakukan, yaitu *nyekar* (kunjungan makam) Makam Buyut Cili, Barong Ider Bumi, dan Tumpeng Sewu. Setiap upacara adat ini masih rutin dilakukan hingga saat ini. Masing-masing upacara memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk citra kawasan dan kaitannya dengan pembentukan suatu ruang.

Menurut Anggi selaku *tourguide* Desa Kemiren, ritual *nyekar* Makam Buyut Cili dilakukan oleh suatu keluarga atau seluruh desa pada waktu tertentu. Biasanya keluarga yang memiliki keperluan akan mengadakan ritual *selamatan* di makam Buyut Cili. Ritual ini berupa kunjungan ke makam dan juga makan pecel pithik. Selain itu apabila ada *selamatan*/upacara adat desa, maka warga Desa Kemiren akan berkunjung ke makam. Penduduk akan datang ke makam Buyut Cili dengan membawa seserahan dan juga tumpeng pecel pithik.

Makam Buyut Cili dianggap tempat paling sakral di Desa Kemiren. Makam Buyut Cili seringkali disebut sebagai Petilasan Buyut Cili. Mereka sangat menghormati penjaga desa mereka sehingga makam tersebut diletakkan di titik tertinggi pada Desa Kemiren. Letak makam dekat dengan Kampung Osing yang ditinggali oleh orang asli Suku Osing.



Gambar 3. Letak Makam Buyut Cili (Sumber: Google Maps)



Gambar 4. Makam Buyut Cili (Sumber: Pribadi, 2020)

Upacara Barong Ider Bumi merupakan salah satu upacara utama bagi Suku Osing. Mereka percaya bahwa sebelum Buyut Cili *muksa* atau melarikan diri, Ia berpesan untuk membuat ruwat desa dengan barong saat hari raya. Maka muncullah Barong Ider Bumi yang dilakukan pada hari ke-2 Syawal atau hari ke-2 Idul Fitri. Selamatan ini diadakan agar penduduk desa dapat terhindar dari malapetaka. Upacara Barong Ider Bumi menurut hasil wawancara dan juga [Sulitstiyani \(2010\)](#), upacara ini telah dilaksanakan sejak tahun 1800-an.

Barong Ider Bumi terdiri dari 4 tahapan acara yaitu yang pertama adalah menyiapkan tumpeng pecel pithik. Tumpeng ini disiapkan oleh setiap rumah di *pawon* masing-masing. Kemudian tahap yang kedua melakukan ritual yakni melempar uang receh sebanyak 999 koin yang dicampur dengan beras kuning dan bunga untuk membuang sial. Ritual ini diadakan di rumah barong. Selanjutnya penduduk akan melakukan arak-arakan dengan membawa barong di sepanjang Jalan Kemiren sejauh 2km. Diawali dari gerbang masuk desa ke arah barat menuju tempat mangku barong. Kemudian acara puncaknya adalah makan bersama di sepanjang Jalan Kemiren. Pecel pithik dijajarkan disepanjang jalan dan diterangi dengan obor yang apinya berasal dari blue fire Kawah Ijen.



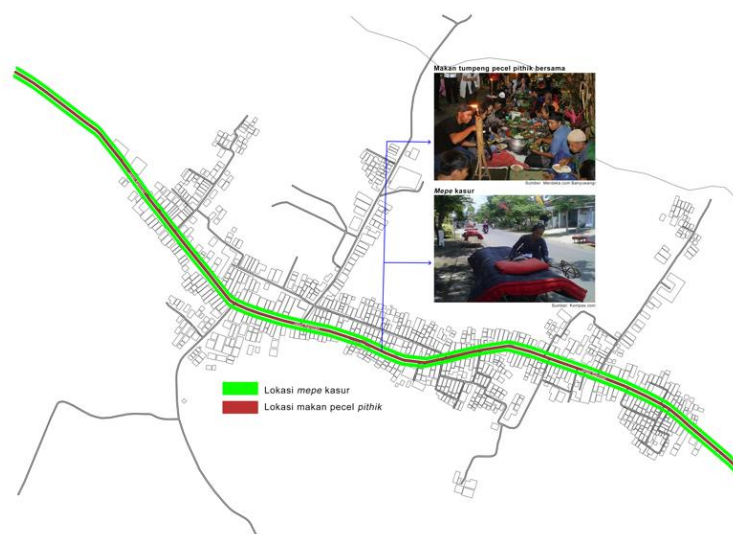
Gambar 5. Ruang Terjadinya Upacara Barong Ider Bumi (Sumber: Pribadi, 2020)

Upacara lain yang diadakan adalah Tumpeng Sewu yang dilaksanakan pada pekan pertama Bulan Haji pada hari Kamis atau Minggu. Upacara Tumpeng Sewu dibagi menjadi 4 tahapan yang berlangsung dari pagi hingga malam hari. Upacara Tumpeng Sewu merupakan wujud rasa syukur atas berkat, kemakmuran, dan hasil panen yang melimpah.

Kegiatan pertama yang dilakukan pada pagi hari adalah Mepe Kasur. Setiap pemilik rumah akan menjemur kasur mereka di depan rumah masing-masing. Uniknya, kasur mereka memiliki warna yang sama yaitu merah dan hitam. Warna hitam memiliki filosofi perlindungan dari musibah dan warna merah berarti kelanggengan. Mepe Kasur ini dipercaya dapat mengusir sakit penyakit.

Selain itu mereka juga menyiapkan tumpeng pecel pithik di pawon rumah masing-masing. Kemudian penduduk akan memasang obor di sepanjang jalan utama desa dan acara puncaknya mereka makan tumpeng pecel pithik bersama-sama. Sebagian besar upacara Tumpeng Sewu mengambil tempat di sepanjang Jalan Kemiren.

Upacara Tumpeng Sewu saat ini menjadi salah satu festival tahunan di Banyuwangi. Upacara ini biasa dihadiri oleh Bupati Banyuwangi dan jajarannya. Upacara ini juga banyak diminati oleh wisatawan, mereka sengaja datang pada waktu upacara adat ini berlangsung.



Gambar 6. Ruang Terjadinya Upacara Tumpeng Sewu (Sumber: Pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, upacara adat masih dipegang teguh oleh Suku Osing hingga saat ini. Seluruh kegiatan yang dilakukan sangat menonjolkan interaksi sosial yang menjadikan ruang-ruang di Desa Kemiren sangat bermakna bagi penduduknya. Interaksi sosial tersebut semakin diperkuat melalui upacara adat yang rutin dilakukan oleh warga.

Citra yang muncul dari hasil analisis yang dilihat dari ketiga upacara adat tersebut adalah adanya interaksi sosial antar penduduknya yang diwadahi oleh berbagai upacara adat. Berbagai upacara adat yang ada di Desa Kemiren melibatkan partisipasi penduduknya. Wujud partisipasi tersebut ada yang skalanya lebih personal hingga skala lebih besar yang dilakukan bersamaan oleh seluruh warga desa.

Pada setiap upacara terdapat tumpengan yang menjadi ciri khas makanan pada Suku Osing. Tumpengan *pecel pithik* yang merupakan makanan khas Osing memiliki peran penting dalam upacara adat. Tumpengan tersebut juga membentuk interaksi sosial, baik itu antar anggota keluarga, tetangga, hingga skala yang lebih besar. Dalam skala upacara yang lebih besar, tumpeng tersebut seringkali dibuat bersama-sama oleh warga Desa Kemiren.

Selain itu wujud interaksi dengan skala lebih besar adalah mengunjungi makam Buyut Cili ketika ada selamatan keluarga. Hingga skala interaksi yang paling besar seperti arak-arakan dan makan bersama warga Desa Kemiren.

Menurut hasil wawancara, interaksi yang dulunya hanya melibatkan warga Desa Kemiren, semakin lama interaksi tersebut semakin luas. Banyuwangi yang semakin maju di bidang pariwisata mengundang wisatawan untung datang ke Desa Kemiren. Bahkan tak jarang wisatawan dari mancanegara maupun rombongan mahasiswa datang untuk turut merasakan upacara adat di Desa Kemiren.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, hubungan kekerabatan dan interaksi sosial pada Desa Kemiren cukup kuat. Hal tersebut terlihat dari beberapa tempat seperti warung dijadikan tempat untuk mengobrol masyarakat sekitar. Selain itu tempat duduk yang berada di depan rumah atau bale yang berada di dekat Kantor Desa Kemiren dijadikan tempat berkumpul warga atau tempat bermain anak-anak Desa Kemiren. Pada saat penulis berkunjung ke Kampung Osing, antar warganya terlihat akrab dan saling berbincang satu sama lain dengan menggunakan bahasa Osing.

3.3 Ruang

Ruang yang terbentuk pada Desa Kemiren berkaitan erat dengan budaya dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Ruang mikro yang terbentuk oleh adanya kegiatan upacara adat berupa *bale* atau dikenal dengan teras rumah dan juga *pawon* atau dikenal dengan dapur. Sedangkan ruang makro yang terbentuk adalah sepanjang Jalan Kemiren.

Pawon dan *bale* memegang peranan penting dalam upacara adat. Kedua unsur tersebut merupakan unsur ruang yang wajib ada dalam arsitektur Osing. *Pawon* merupakan ruang berkegiatan untuk menyediakan tumpeng berupa pecel pithik. *Pawon* merupakan titik awal dimulainya upacara adat. Setiap keluarga di Desa Kemiren memasak pecel pithik yang akan dimakan bersama saat acara puncak upacara. *Pawon* tersebut seringkali menjadi ruang tamu informal bagi Suku Osing. *Bale* juga berkaitan erat dengan upacara yang sifatnya lebih personal seperti pernikahan dan kematian. Selain itu *bale* juga menjadi ruang interaksi sosial antara pemilik rumah dan tamu.



Gambar 7(kiri). Pawon tempat memasak. **Gambar 8(kanan).** Bale/teras rumah

Menurut pengamatan penulis, di antara jalan raya dan rumah warga terdapat ruang yang lebarnya sekitar 1-2 m yang dijadikan tempat interaksi warga. Banyak anak bermain di ruang tersebut serta ibu-ibu yang bercengkrama dengan tetangganya. Tak jarang ditemukan kursi/pondok kecil diletakkan di depan rumah sebagai wadah interaksi warga Desa Kemiren. Ruang tersebut dibiarkan menyatu dengan rumah di sekitarnya dan juga seringkali tidak diberi pagar yang tertutup. Hal tersebut semakin jarang ditemukan di daerah perkotaan yang menjadikan pagar sebagai batas teritori mereka menuju ruang yang eksklusif bagi pemiliknya. Berbeda halnya di Desa Kemiren, penduduknya sebagian besar masih menjadikan area rumahnya lebih terbuka karena interaksi sosial yang tinggi diantara mereka. Seluruh aktivitas yang dilakukan warga membuat ruang makro tersebut semakin terasa.



Gambar 9. Tepi Jalan Raya Sebagai Ruang Sosial
(Sumber: Google dan Pribadi, 2020)

3.4 Karakter

Desa Kemiren yang sebagian besar penduduknya berasal dari suku yang sama yaitu Suku Osing. Hal tersebut membuat warga memiliki ikatan sosial yang sangat tinggi. Mereka memegang kebudayaan secara turun menurun sebagai wujud hormat terhadap tetua mereka. Upacara adat yang rutin dilakukan tiap tahunnya tidak hanya menjadi wujud syukur

ataupun untuk mengusir hal buruk, namun secara tidak langsung menjadi wadah interaksi warganya.

Masyarakat Desa Kemiren menganggap jalan di sepanjang Desa Kemiren merupakan bagian ruang dari desa mereka. Ruang-ruang yang terbentuk tidak hanya ditunjukkan oleh bangunan, melainkan jalan di depan rumah tersebut menjadi ruang utama tempat terjadinya interaksi sosial. Dapat dilihat dari sebagian besar upacara adat akan menggunakan jalan sebagai tempat masyarakat melakukan arak-arakan, bahkan untuk makan di sepanjang jalannya. Kaitan masyarakat dan jalan di Desa Kemiren sangat erat karena adanya citra yang timbul oleh upacara adat itu sendiri.

Penataan ruang baik makro maupun mikro dipengaruhi oleh kepercayaan animisme yang diajarkan turun menurun. Kepercayaan tersebut digambarkan oleh berbagai upacara adat yang membentuk suatu ruang. Penataan ruang tersebut merupakan suatu wujud ruang bersama yang memiliki suatu keunikan yang dipengaruhi oleh kebudayaannya. Sehingga karakter dari Desa Kemiren tersebut adalah penataan ruang yang didasari oleh interaksi dan aktivitas yang terjadi.

3.5 Genius Loci

Genius Loci merupakan ruh penjaga suatu tempat. *Genius Loci* dari Desa Kemiren tercipta dari kehidupan Suku Osing yang sangat kental dengan budayanya. Saat menganalisis *Genius Loci* Desa Kemiren, seluruh aspek sangat erat dengan kebudayaan Suku Osing. Desa Kemiren serta ruang-ruang pembentuk desanya menjadi wadah interaksi warga dan juga pendatang.

Di Desa Kemiren, melalui penelusuran fenomologi arsitektur, ditemukan bahwa ruh Desa Kemiren adalah kepercayaan Suku Osing terhadap penjaga desanya yaitu Buyut Cili. Kepercayaan tersebut menggerakkan warganya untuk melakukan upacara adat secara turun menurun. Upacara adat yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Kemiren menjadi suatu sarana untuk mendekatkan hubungan warganya. Upacara adat tersebut juga menghidupkan ruang-ruang seperti jalan raya, tepi jalan, teras rumah, dan dapur menjadi ruang interaksi sosial. Kebudayaan yang dipegang erat oleh Suku Osing, menggerakkan warganya untuk berinteraksi dan juga membuat ruang makro dan ruang mikro menjadi hidup.

4. KESIMPULAN

Desa Kemiren sebagai desa yang mayoritas penduduknya adalah Suku Osing memiliki kebudayaan yang dijunjung tinggi. Mereka tetap mempertahankan kebudayaan nenek moyang yang diwariskan turun temurun. Upacara adat merupakan salah satu produk budaya dari Suku Osing. Penduduk Desa Kemiren melakukan upacara adat itu bersama-sama setiap tahunnya sejak tahun 1800-an hingga sekarang.

Norberg Schultz menggunakan 3 aspek untuk menyimpulkan eksplorasi fenomologis terhadap "*place*". Ketiga aspek tersebut adalah makna/*meaning*, identitas/*identity*, dan sejarah/*history* (Schult. Makna dalam Desa Kemiren terbentuk terutama karena interaksi sosial warganya yang diwadahi oleh berbagai kebudayaan yang menuntut kebersamaan. Warga Desa Kemiren memegang peranan penting karena mereka yang menjaga kebudayaan Suku Osing.

Desa Kemiren memiliki identitas kuat yaitu mayoritas penduduknya adalah Suku Osing. Desa Kemiren sendiri memegang identitas kuat terhadap *image* Banyuwangi, terutama dari latar belakang terbentuknya Banyuwangi. Identitas tersebut dilindungi dan dilestarikan oleh pemerintah Banyuwangi, terbukti dengan menjadikan Desa Kemiren sebagai desa adat dan juga menjaga setiap upacara adat yang dilakukan.

Desa Kemiren memiliki sejarah yang sangat menarik dan dijadikan pegangan hingga saat ini. Mereka mempercayai penjaga desa mereka yaitu Buyut Cili, penemu Desa Kemiren. Buyut

Cili merupakan cikal bakal adanya Desa Kemiren serta seluruh budaya, kepercayaan, dan upacara adat yang berlangsung hingga saat ini. Kepercayaan penduduk akan penjaga desanya menjadikan setiap upacara yang dilakukan sebagai wujud terimakasih dan untuk menolak hal buruk.

Karakter yang khas dari Desa Kemiren menghasilkan suatu ruang dengan makna dan identitas yang unik. Karakter tersebut ditunjukkan dengan perilaku warga serta pengaturan ruang yang mendukung dialog antar warganya. Melalui fenomenologi arsitektur, penulis dapat menelusuri *Genius Loci* dari Desa Kemiren.

Referensi

- Abdalla, Ulil Abshar. (2002). Serat Centhini, Sinkretisme Islam, dan Dunia Orang Jawa dalam Bentara esei-esei. Jakarta: Buku Kompas.
- Creswell, J. W. (2008). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publication, Inc.
- Cryslar, Greig. (2000). Journal Traditional Dwelling and Settlement Research. IASTE: Vol XI No II, Spring.
- Desa Kemiren. (2020). Desa Kemiren website. From <https://kemiren.com/>
- Ekomadyo, Agus S. (2012). Menelusuri *Genius Loci* Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara. San121212 Ref No: A.2.5.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. Semarang: Makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah.
- Kuswarno, Engkus. (2009). Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lekkerkerker, C.(1923). Blambangan, Indische Gids I. Bataviash.
- Liliweri. (2002). Budaya dalam Komunikasi Antara Budaya. Makalah Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Angkasa.
- Linton, Ralph. (1945). The Cultural Background of Personality. New York: D. Appleton Century Co.
- Mules, Warwick. (2000). Virtual Culture, Time and Images: Beyond Representation. M/C Journal 3(2). <https://doi.org/10.5204/mcj>
- Norberg-Schulz, Christian. (1980). *Genius Loci: towards a phenomenology of architecture*. London: Academy Editions.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2020). Pemerintah Kabupaten Banyuwangi website. From <https://banyuwangikab.go.id/>
- Seamon, David. (2012). Environmental & Architectural Phenomenology. Kansas State University: Architecture Department.
- Tamariska, Stirena. (2017). 'Place-making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota Studio Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung.
- Santri, T., Aditra, R., & Ekomadyo, A. (2019). *Genius Loci* Kampung Areng di Lembang. Universitas Langlangbuana: Jurnal Tiarse.
- Sulistiyani. (2010). Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Mudra: ISSN 085-3461
- Suprijanto, Iwan. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. Universitas Kristen Petra: Dimensi.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>

Syaiful, dkk. (2015). *Jagat Osing: Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing*. Desa Kemiren: Lembaga Masyarakat Adat Osing.

Wessing, Robert. (2013). The Osing Agricultural Spirit-Medium. *Moussons* No. 22, 111-124. doi: 10.4000/moussons.2406